

ABSTRAK

Kota metropolitan memiliki mobilitas yang tinggi dari atau pun menuju berbagai macam tujuan di perkotaan menuntut tersedianya sarana transportasi umum yang handal dengan sistem transportasi umum cepat, nyaman, bersih, tepat waktu dan aman. Suatu kota tidak akan berhenti berkembang sepanjang waktu maka daripada itu pengembangan bangunan lama diperlukan agar dapat memenuhi tuntutan-tuntutan kota tersebut. Potensi yang baik sebenarnya tidak hanya melihat sebagai bangunan heritage, tetapi bagaimana meningkatkan kegunaan bangunan secara mikro kawasan.

Stasiun Semarang Tawang merupakan bangunan heritage yang memiliki nilai sejarah tinggi bagi perkereta apian Indonesia. Sebagai bangunan tua, fungsi bangunannya tidak lagi relevan bagi masyarakat modern ini sehingga diperlukan pengembangan. Pengembangan itu sendiri harus dilakukan berdasarkan disiplin arsitektur yang berlaku.

Penerapan *Transit Oriented Development* (TOD), merupakan salah satu jawaban pendekatan pengembangan stasiun Tawang Semarang untuk dapat dijadikan transit point dari kereta cepat, kereta bandara, bus kota hingga transportasi ojek dan becak. Kawasan juga mengembangkan aktifitas komersil dari stasiun, pewadahan PKL dan sekaligus menjadi sarana rekreasi bagi masyarakat sekitar dengan menyuguhkan bangunan heritage Stasiun Tawang yang dibangun oleh Koloni Belanda pada masa lampau.

Dengan begitu konsep arsitektur *insertion* digunakan dalam perancangan pengembangan Stasiun Semarang Tawang. Konsep tersebut sendiri berarti menambahkan fungsi bangunan yang baru tanpa mengganggu bangunan lamanya dimana fungsi bangunan lama dan baru dapat saling mendukung. Selain fungsi, penggunaan material, warna, tinggi masa bangunan dan jenis struktur yang digunakan menyesuaikan bangunan heritage untuk dapat menghargai bangunan bersejarah yang ada didalam tapak.